



---

---

## STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT

### DESA TENGGER, REMBANG

**Endah Tri Noviani<sup>a,1\*</sup>, Lestari<sup>b</sup>**

<sup>a</sup> Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

<sup>1</sup> arsanoviani@gmail.com

\*Koresponden

<sup>b</sup> Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

<sup>2</sup> lestarini85@gmail.com

---

Article info

ABSTRACT

Article history:

Received:

Revised :

Accepted:

*The purpose of this study was to analyze the structure and values contained in the folklore of Tengger Village, Rembang. This study used a qualitative approach with data analysis uses several stages, namely (1) data inventory stage, (2) data classification/analysis stage, (3) discussion and conclusion stage of data classification/analysis results. Data collection techniques included observation, interviews, recording and documentation techniques. The research instrument was the researchers themselves were assisted by other tools, including recording devices, recording sheets and interview guidelines. The results of this study indicate that first the folklore of Tengger Village has an intrinsic structure of the story including (1) theme, (2) mandate, (3) characters, (4) setting, (5) plot. Second, the folklore of Tengger Village has values which include (1) moral values, (2) heroic values, (3) educational values, (4) religious values, (5) cultural values.*

*Keywords: Structure, Values, Folklore*

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk menganalisis struktur dan nilai-nilai yang terdapat pada cerita rakyat Desa Tengger, Rembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisa data menggunakan beberapa tahapan, yaitu (1) tahap inventarisasi data, (2) tahap klasifikasi/analisis data, (3) tahap pembahasan dan penyimpulan hasil klasifikasi/analisis data. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, teknik rekam dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan dibantu perangkat alat lainnya antara lain alat perekam, lembar pencatatan dan pedoman wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama cerita rakyat Desa Tengger memiliki struktur intrinsik cerita meliputi (1) tema, (2) amanat, (3) tokoh, (4) latar, (5) alur. Kedua, cerita rakyat Desa Tengger memiliki nilai-nilai yang meliputi (1) nilai moral, (2) nilai kepahlawanan, (3) nilai pendidikan, (4) nilai religious, (5) nilai budaya.

Kata kunci : Struktur, Nilai, Cerita Rakyat.



## PENDAHULUAN

Desa Tengger merupakan salah satu desa di Kecamatan Sale, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah. Desa Tengger terletak pada ketinggian 116 meter di atas permukaan laut, dengan batas-batas sebelah utara Kecamatan Sedan dan Desa Sumbermulyo, sebelah timur: hutan negara dan Desa Sumbermulyo, sebelah selatan: hutan negara, sebelah barat: Desa Bitingan. Desa Tengger memiliki potensi lahan pertanian yang luas sehingga sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan sebagian kecil menjadi pegawai dan pedagang.

Masyarakat Tengger memiliki banyak cerita rakyat dari mulut ke mulut yang dipercaya akan kebenarannya. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Wanto (45) Modin Desa (Kaur Kesra) Pemerintahan Desa Tengger, Desa Tengger memiliki beberapa cerita rakyat diantaranya “Mbah Demang Tengger” dan “Yuyu Rumpung”.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, terdapat makam keramat yang dianggap sakral oleh masyarakat sekitar. Makam keramat tersebut diyakini makam dari Mbah Demang Tengger. Sampai saat ini, makam tersebut masih terawat dan sering dikunjungi oleh masyarakat sekitar maupun luar daerah. Banyak masyarakat yang melakukan ziarah kubur di makam Mbah Demang. Tujuan dari ziarah kubur yang dilakukan masyarakat tersebut bermacam-macam diantaranya ingin dimudahkan jika memiliki hajat, murni mendoakan Mbah Demang selaku tokoh desa namun tidak sedikit pula masyarakat yang mengunjungi makam untuk mendapatkan wangsit nomor judi. Terlepas dari fenomena yang ada di masyarakat, sebagai penghormatan terhadap Mbah Demang maka masyarakat Tengger menyelenggarakan Haul setiap bulan Rajab.

Cerita rakyat “Yuyu Rumpung” merupakan cerita asal mula dari Desa Tengger. Dalam cerita tersebut dikisahkan bahwa Yuyu Rumpung melakukan perjalanan untuk melamar anak gadis dari seorang penggede di suatu desa. Namun di tengah jalan Yuyu Rumpung dihadang perampok. Semua barang bawaannya dirampas. Yuyu Rumpung akhirnya lelah dan tertidur. Tidur yang sangat nyenyak dalam bahasa Jawa disebut “nglengger” sehingga daerah tersebut diberi nama “Tengger”.

Banyak sekali cerita rakyat dari kabupaten Rembang yang pernah diangkat dalam penelitian diantaranya Dampo Awang, Ki Sondong Majemuk dan Ki Sondong Mangerti, Wewe Gombel, Asal-usul Watu Layar. Cerita rakyat dari Desa Tengger ini belum pernah diangkat dalam penelitian sebelumnya sehingga peneliti mengangkat cerita rakyat Desa Tengger ini sebagai bahan penelitian. Selain itu juga, penelitian tentang cerita rakyat Desa Tengger ini penting dilakukan untuk menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Di samping itu, bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran struktur cerita rakyat Desa Tengger. Adapun permasalahan dalam penelitian ini yakni (1) bagaimana struktur cerita rakyat Desa Tengger dan (2) nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam cerita rakyat Desa Tengger. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur cerita dan nilai-nilai dalam cerita rakyat yang berkembang di Desa Tengger, Kecamatan Sale, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah.



# KALA

Jurnal Ilmiah Sastra  
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kala/index>  
Vol. 1, No. 1, Februari 2023, 51-61

(Online) e-ISSN: 935-xxx

(Printed) ISSN : 236-xxx

Menurut Hawks yang dikutip Jamrohim menyatakan strukturalisme adalah daya pikir mengenai dunia yang dikaitkan dengan reaksi dan gambaran sistem atau sebuah sistem yang unsur-unsurnya dan bagian-bagiannya sama-sama berkaitan antara satu dengan yang lain (Kanzunnudin, Rokhman, Sayuti, & Mardikantoro, 2017) ((Kanzunnudin, 2017 dan Jabrohim, 2012). Riswandi dan Titin Kusmini (2018) menyatakan struktural berarti menganalisis makna karya fiksi dengan menelaah unsur-unsur struktur dan kaitannya satu dengan yang lainnya. Struktural merupakan keutuhan unsur-unsur dalam fiksi tidak hanya gabungan atau susunan-susunan hal dan sesuatu yang dapat berdiri sendiri, tetapi hal-hal yang sama-sama membangun dan saling bersangkutan (Pradopo, 2012). Menurut Abidin (2012) jika yang akan dicermati itu karya fiksi maka yang harus dipelajari dan dicermati yaitu bagian yang menyusun karya fiksi itu, seperti tema, amanat, jalan cerita, tempat, penokohan, dan sudut pandang.

Dari sejumlah anggapan di atas, dapat dinyatakan bahwa struktural adalah unsur yang memiliki bagian tertentu yang sama-sama berhubungan antara unsur satu dengan yang lainnya sehingga membentuk karya sastra yang sempurna. Unsur yang membangun suatu karya fiksi ialah unsur intrinsik serta unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yakni unsur yang membentuk karya fiksi dari dalam berupa tema, amanat, jalan cerita, penokohan serta tempat, sedangkan unsur ekstrinsik yakni unsur yang membangun karya fiksi dari luar, seperti sudut pandang dan biografi pengarang.

Menurut Koentjaraningrat nilai dapat diartikan sebagai suatu bentuk budaya yang memiliki fungsi sebagai sebuah pedoman bagi setiap manusia dalam masyarakat. Nilai adalah harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep, dan teori, sehingga bermakna secara fungsional (Djahiri, 1999). Nilai adalah suatu gagasan bersama-sama (kolektif) mengenai apa yang dianggap penting, baik, layak dan diinginkan, sekaligus mengenai yang dianggap tidak penting, tidak baik, tidak layak dan tidak diinginkan dalam hal kebudayaan. Nilai merujuk kepada suatu hal yang dianggap penting pada kehidupan manusia, baik itu sebagai individu ataupun sebagai anggota masyarakat (Richard T. Schaefer dan Robert P. Lmm, 1998).

Dari beberapa anggapan di atas dapat dinyatakan bahwa nilai adalah suatu gagasan budaya yang dianggap penting yang dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat.

Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui tutur bahasa yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Dahulu, cerita rakyat diwariskan secara turun-menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan (Hutomo, 1991 dan (Ernawati & Kanzunnudin, 2023; Kanzunnudin & Fathurohman, 2019). Cerita rakyat adalah sesuatu yang dianggap sebagai kekayaan milik rakyat yang kehadirannya di atas dasar keinginan untuk berhubungan sosial dengan orang lain. Dalam cerita rakyat dapat dilihat adanya berbagai tindakan berbahasa, guna untuk menampilkan adanya nilai-nilai dalam masyarakat (Semi 1993:79) dan (Sari & Kanzunnudin, 2023).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis struktur cerita dan nilai-nilai dalam cerita rakyat yang berkembang di Desa Tengger.



## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur yang menghasilkan data-data tertulis atau lisan tentang “Struktur dan Nilai-nilai yang terdapat dalam Cerita Rakyat Desa Tengger”. Lebih lanjut Fraenkel dan Wallen (2007:430), menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengharuskan peneliti mengkaji fenomena yang terjadi secara alamiah dengan segala kompleksitasnya. Objek penelitian ini adalah sastra lisan masyarakat Desa Tengger, Rembang. Penelitian difokuskan pada struktur dan nilai-nilai yang ada dalam cerita rakyat masyarakat Desa Tengger Rembang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, teknik rekam dan dokumentasi, dan transkripsi (Kanzunnudin, 2019). Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu perangkat alat lainnya, antara lain (1) alat perekam (*audio/audiovisual*) digunakan untuk merekam tuturan informan tentang sastra lisan, yaitu cerita rakyat Desa Tengger; (2) lembaran pencatatan, digunakan untuk mencatat hasil pengamatan (observasi) penyampaian tuturan oleh informan, khususnya yang berkaitan dengan lingkungan penceritaan; (3) pedoman wawancara, digunakan untuk mewawancarai informan berkaitan dengan identitas sastra lisan cerita rakyat Desa Tengger, identitas informan, opini dan keterangan lainnya, serta tradisi bercerita. Adapun teknik Analisa data menggunakan beberapa tahapan, yaitu (1) tahap inventarisasi data, (2) tahap klasifikasi/analisis data, (3) tahap pembahasan dan penyimpulan hasil klasifikasi/analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan yang diuraikan meliputi struktur dan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat Desa Tengger. Bagian pertama yang akan dijelaskan adalah struktur cerita rakyat yang ada di Desa Tengger. Pengkajian struktur cerita rakyat Desa Tengger dapat diartikan sebagai pengkajian terkait susunan dalam cerita rakyat yang merupakan unsur intrinsik dalam cerita. Bagian kedua adalah menentukan nilai-nilai yang ada dalam cerita rakyat Desa Tengger.

### A. Struktur Cerita Rakyat Desa Tengger

**Tabel 1 Klasifikasi Data berdasarkan Struktur Cerita**

No	Narasumber	Cerita	Struktur Intrinsik Cerita				
			Tema	Amanat	Tokoh	Latar	Alur



1	Wanto (45) Kaur Kesra Desa Tengger	Mbah Demang Tengger	√	√	√	√	√
		Yuyu Rumpung	√	√	√	√	√
2	Ali (65) Mantan Kepala Desa Tengger	Mbah Demang Tengger	√	√	√	√	√
		Yuyu Rumpung	√	√	√	√	√
3	Mujiono (47) Kaur Keuangan Desa Tengger	Mbah Demang Tengger	√	√	√	√	√
		Yuyu Rumpung	√	√	√	√	√

Dalam cerita rakyat terdapat unsur-unsur yang perlu diketahui oleh pendengar dan pembacanya. Pendengar dan pembaca perlu mengetahui unsur cerita supaya dapat memahami isi cerita. Adapun unsur-unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik cerita. Pada penelitian ini memfokuskan pada unsur intrinsik cerita. Unsur intrinsik cerita rakyat Desa Tengger meliputi tema, amanat, tokoh, latar, dan alur kejadian, latar, tokoh, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Tema dapat diartikan sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan Sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana (Stanton, 1965:21). Dengan demikian tema dapat dipandang sebagai ide pokok yang menjadi dasar penulisan cerita. Cerita rakyat "Mbah Demang Tengger" dan "Yuyu Rumpung" memiliki tema yang sama yaitu Tema Kepahlawanan. Dalam cerita rakyat "Mbah Demang Tengger" dikisahkan tokoh Mbah Demang merupakan sosok pemberani yang memiliki jiwa kepahlawanan dalam melawan penjajah. Sedangkan pada cerita rakyat "Yuyu Rumpung" dikisahkan bahwa tokoh Yuyu Rumpung merupakan tokoh yang berani melawan para perampok yang menghadang perjalanannya ketika akan melamar anak seorang penggede.



Amanat adalah pesan moral dalam cerita yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca berupa nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan teladan. Adapun amanat dalam cerita rakyat “Mbah Demang Tengger” adalah kita hendaknya memiliki jiwa nasionalisme dalam membela negara Indonesia. Hal ini jelas tersirat dalam peristiwa peperangan yang melibatkan Mbah Demang di daerah Plunturan Blora. Peperangan melawan penjajah tersebut yang akhirnya membuat Mbah Demang gugur di medan perang. Sedangkan amanat dalam cerita rakyat “Yuyu Rumpung” adalah kita harus memiliki jiwa besar dalam menerima keputusan orang lain. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Yuyu Rumpung yang menerima dengan ikhlas keputusan Penggede Kale yang merupakan calon mertuanya untuk membatalkan pernikahan karena Yuyu Rumpung terlambat hadir dalam acara pernikahannya. Keterlambatan Yuyu Rumpung dalam acara pernikahannya ini disebabkan karena di tengah perjalanan Yuyu Rumpung dihadang perampok. Yuyu Rumpung melawan sehingga terjadi kejar-kejaran yang menyebabkan barang bawaan berupa jadah (jawa: gemblong) jatuh di sebelah utara Gunung Butak yang sekarang terdapat peninggalan berupa batu gemblong. Dalam pelariannya tersebut, Yuyu Rumpung juga meninggalkan kenongnya dan sampai sekarang terdapat peninggalan yang disebut batu kenong.

Tokoh adalah pelaku yang ada di dalam cerita dan mengalami peristiwa pada alur cerita. Cerita rakyat “Mbah Demang Tengger” terdapat tokoh utama yaitu Mbah Demang Tengger. Sedangkan pada cerita rakyat “Yuyu Rumpung” terdapat tokoh Yuyu Rumpung dan Penggede Kale.

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan social tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abraham, 1999:284). Latar cerita pada cerita rakyat “Mbah Demang Tengger” adalah Desa Tengger yang merupakan tempat hidup mbah Demang dan juga daerah Plunturan, Blora yang merupakan tempat peperangan Mbah Demang melawan penjajah.

Alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain (Stanton, 1965:14). Cerita rakyat “Mbah Demang Tengger” dan “Yuyu Rumpung” menggunakan alur maju atau progresif karena kedua cerita rakyat tersebut diceritakan secara kronologis dan konflik cerita berada di akhir.

## **B. Nilai-nilai yang ada dalam Cerita Rakyat Desa Tengger**

Nilai-nilai yang ada dalam cerita rakyat Desa Tengger antara lain nilai moral, nilai kepahlawanan, nilai pendidikan, nilai religious dan nilai budaya.

### **a. Nilai Moral**

Nilai moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu sarana yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat ditafsirkan dan diambil lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca (Nurgiyantoro, 2013: 321). Dalam



cerita rakyat Desa Tengger “ Mbah Demang” terdapat nilai moral yakni sifat Mbah Demang yang bijaksana dalam mengambil keputusan untuk perang melawan penjajah di daerah Plunturan, Bogorejo, Blora. Nilai moral pada cerita rakyat “Yuyu Rumpung” terlihat dari sifat tokoh Yuyu Rumpung yang bijaksana dalam menerima keputusan pembatalan pernikahnya dengan seorang gadis anak dari penggede desa. Penggede desa membatalkan pernikahan tersebut karena Yuyu Rumpung terlambat datang ketika acara pernikahan. Keterlambatan ini disebabkan Yuyu Rumpung dihadang perampok ketika di tengah perjalanan.

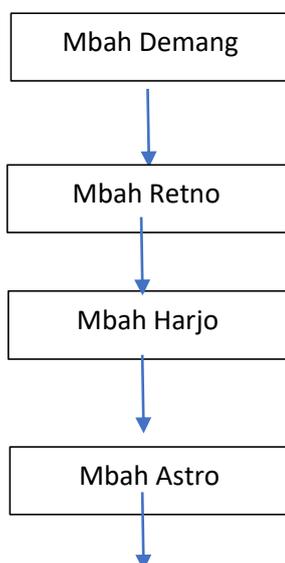
b. Nilai Kepahlawanan

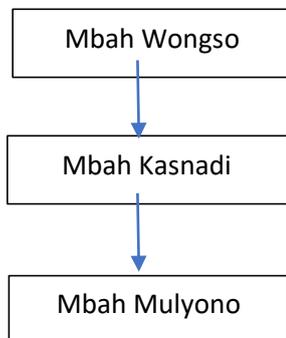
Menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pahlawan berarti orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran, pejuang yang gagah berani. Dalam cerita rakyat “Mbah Demang”, tokoh Mbah Demang berani mengorbankan nyawanya demi membela negara dalam peperangan melawan penjajah. Sedangkan nilai kepahlawanan dalam cerita “Yuyu Rumpung” terlihat dari tokoh Yuyu Rumpung yang berani melawan perampok yang menghadang ketika dalam perjalanan melamar gadis anak penggede desa.

c. Nilai Sejarah

Sejarah mengandung tiga pengertian yaitu 1). Sejarah berarti silsilah atau asal usul. 2). Sejarah berarti kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. 3). Sejarah berarti ilmu, pengetahuan, cerita pelajaran tentang kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau (Kuntowijoyo, 1995: 5). Berdasarkan pengertian tersebut, nilai sejarah dari cerita rakyat “Mbah Demang” terdapat pada silsilah ke Mbah Demang.

Bagan silsilah keturunan Mbah Demang





Mbah Demang merupakan salah satu pengikut Pangeran Diponegoro yang menetap di Desa Tengger. Mbah Mulyono merupakan keturunan Mbah Demang yang masih hidup sampai saat ini. Sekarang Mbah Mulyono berdomisili mengikuti anaknya di Jakarta. Mbah Mulyono pernah mengkisahkan cerita sejarah Mbah Demang ini kepada Bapak Wanto(42) Perangkat Desa Tengger yang merupakan salah satu narasumber dari penelitian ini.

Cerita rakyat “Yuyu Rumpung” merupakan cerita asal nama Desa Tengger. Tengger berasal dari kata “nglengger” dalam bahasa Jawa yang artinya tidur nyenyak. Pada cerita rakyat “Yuyu Rumpung” dikisahkan bahwa tokoh Yuyu Rumpung ketiduran dengan “nglengger” karena kelelahan setelah dikejar-kejar perampok. Yuyu Rumpung berpesan jika nanti tempat ini dijadikan desa agar diberi nama “Tengger”.

#### d. Nilai Pendidikan

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan tuntunan hidup seseorang. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Cerita rakyat “Mbah Demang Tengger” dan “Yuyu Rumpung” sama-sama mengajarkan tentang nilai Pendidikan. Kita harus bersikap sopan, tidak memaksakan kehendak dan selalu bersikap jujur kepada orang lain.

#### e. Nilai Religius

Nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari (Ahmad Thontowi, 2005). Pada cerita rakyat “Mbah Demang Tengger” dan “Yuyu Rumpung” terdapat nilai religius. Nilai religius pada cerita “Mbah Demang” terlihat pada tokoh Mbah Demang merupakan guru spiritual agama Islam. Untuk mengenang jasa Mbah Demang, sampai saat ini masyarakat Desa Tengger rutin mengadakan Haul Mbah Demang setiap bulan Rajab dalam bentuk pengajian akbar. Nilai religius pada cerita rakyat “Yuyu Rumpung” terlihat dari sikap Yuyu Rumpung yang memasrahkan masalahnya kepada Tuhan. Yuyu Rumpung tidak memaksakan kehendak dan menganggap kegagalan pernikahannya tersebut murni karena takdir Tuhan Yang Maha Esa.



# KALA

Jurnal Ilmiah Sastra  
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kala/index>  
Vol. 1, No. 1, Februari 2023, 51-61

(Online) e-ISSN: 935-xxx

(Printed) ISSN : 236-xxx

## f. Nilai Budaya

Koentjaraningrat (dalam Warsito 2012), Nilai budaya merupakan nilai yang terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat dalam hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Nilai budaya dalam cerita “Mbah Demang Tengger” yang sampai saat ini masih ada diantaranya adanya kepercayaan masyarakat sekitar jika melakukan ziarah kubur ke makam Mbah Demang khususnya permohonan berkaitan dengan jabatan pemerintahan maka akan terkabul, misalnya diterima menjadi ABRI, polisi, CPNS, kepala desa. Masyarakat Desa Tengger juga menyakini bahwa apabila masyarakat Desa Tengger memiliki ilmu sekuat apapun akan musnah jika memasuki daerah Plunturan, Bogorejo, Blora yang dikenal sebagai medan perang Mbah Demang yang gugur melawan penjajah.

Nilai budaya pada cerita rakyat “Yuyu Rumpung” yang sekarang masih digunakan yakni keharusan masyarakat Desa Tengger yang membawa jadah ketika acara lamaran pernikahan. Jadah merupakan makanan khas Jawa yang terbuat dari beras ketan yang dikukus dan dicampur dengan parutan kelapa muda kemudian ditumbuk sampai halus. Makanan jadah dahulu ditempatkan pada wadah yang terbuat dari rotan yang disebut “tomblok”. Namun seiring perkembangan zaman, tomblok sudah tidak digunakan lagi sebagai wadah jadah. Sekarang makanan jadah dibungkus menggunakan daun pisang seperti lontong sehingga aroma rasa dari jadah lebih nikmat dan lezat. Setiap cerita Demikian nilai-nilai yang terdapat pada cerita rakyat Desa Tengger, Rembang.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang struktur dan nilai-nilai dalam cerita rakyat Desa Tengger dapat disimpulkan hal-hal berikut ini.

Pertama, cerita rakyat Desa Tengger memiliki struktur intrinsik cerita meliputi tema, amanat, tokoh, latar, alur.

Kedua, cerita rakyat Desa Tengger memiliki nilai-nilai yang dapat digali diantaranya nilai moral, nilai kepahlawanan, nilai pendidikan, nilai sejarah, nilai religious dan nilai budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, M. S. N. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Karakter untuk Meningkatkan Kecerdasan Spritua Siswa di SD Islam Bani Hasyim Kabupaten Malang.
- Gandasari NK, R. (2022). *ANALISIS STRUKTUR DAN KAIDAH KEBAHASAAN TEKS CERPEN DALAM KUMPULAN CERPEN LUKISAN KALIGRAFI KARYA A. MUSTOFA BISRI SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR SASTRA DI KELAS IX SMP* (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).



# KALA

Jurnal Ilmiah Sastra  
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kala/index>  
Vol. 1, No. 1, Februari 2023, 51-61

(Online) e-ISSN: 935-xxx

(Printed) ISSN : 236-xxx

- Gusnetti, S., & Isnanda, R. (2015). Struktur dan nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia VI. i2*, 183, 192.
- Hani Dwi, H. (2022). *SINDROM STOCKHOLM PADA TOKOH SACHI DALAM SERI LIVE ACTION SACHIRO NO ONE ROOM* (Doctoral dissertation, Unsada)
- Humannira, R. R. (2016). *Proses Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Banten Pada Mahasiswa Yang Tergabung Dalam Organisasi Kedaerahan (studi deskriptif di organisasi kedaerahan Perhimpunan Mahasiswa Banten Bandung)* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Iman, Y. M. (2020). Nilai Pendidikan Pada Cerita Rakyat Legenda Tanjung Lesung Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra Di MAN 1 Kota Tangerang Selatan. *Metakognisi*, 2(2), 77-93.
- Lina, L. (2021). *Analisis Struktural Dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Kotabumi).
- MUNIR, M. (2019). *NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM NOVEL DAWUK KARYA MAHFUD IKHWAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP MATERI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA* (Doctoral dissertation, IKIP PGRI BOJONEGORO).
- Putrianti, O., Hawa, M., & Hidayati, N. A. (2020). Analisis Psikologi Sastra Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 148-158.
- Rohmah, D. A. (2018). *Makna filosofis dwilogi novel Rahvayana karya Sujiwo Tejo: perspektif teori semiotika Roland Barthes* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Syuhada, S., Murtadlo, A., & Rokhmansyah, A. (2018). Nilai Dalam Cerita Rakyat Suku Dayak Tunjung Tultur Aji Jangkat Di Kutai Barat: Kajian Folklor. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 2(2), 188-195.
- Ernawati, E., & Kanzunnudin, M. (2023). Analisis Cerita Lisan Asal – usul Nyai Ageng Ngerang dan kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(2), 311–317.
- Kanzunnudin, M. (2017). MENGGALI NILAI DAN FUNGSI CERITA RAKYAT SULTAN HADIRIN DAN MASJID WALI AT-TAQWA LORAM KULON KUDUS. *Jurnal Kredo*, 1(1), 31–43.
- Kanzunnudin, M. (2019). Cerita Lisan Dua Orang Sunan Beradu Jago Dalam Kajian Struktural dan Fungsi Alan Dundes. *KREDO, III*. Diambil dari



<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>

Kanzunnudin, M., & Fathurohman, I. (2019). Narrative Structure and Function of Kayi Telingsing Stories. *ICONNECT: Proceeding of the 2nd International Conference Education Culture and Technology*.

Kanzunnudin, M., Rokhman, F., Sayuti, S. A., & Mardikantoro, H. B. (2017). Structure and values of story pross of the people of kudas society. *International Journal of Economic Research*, 14(13), 175–182.

Sari, W. N., & Kanzunnudin, M. (2023). *Cerita Legenda Desa Pulorejo dalam Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar*. 9(1), 9–14.  
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.3877>